

**IBM PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
SEBAGAI WUJUD PEMBELAJARAN ETIKA PERCAKAPAN
ANAK BAGI IBU-IBU PKK MAGARSARI MARGOYOSO
JEPARA**

oleh: Eva Ardiana Indrariansi, Azzah Nayla
FPBS UPGRIS
eva.ardiana@gmail.com

Abstrak

Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu bentuk komunikasi manusia di antaranya yaitu dengan percakapan atau tindak tutur. Dengan bertutur manusia dapat saling bertukar informasi. Namun dalam bertutur manusia juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, agar etika percakapan yang santun dapat diwujudkan melalui komunikasi. Dalam kasus masyarakat terutama para ibu di Margoyoso yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi, banyak di antara anak mereka bertutur tanpa memperhatikan prinsip kesantunan sehingga dinilai kurang santun.

Dalam penyuluhan ini, solusi yang ditawarkan adalah memberi penyuluhan dengan strategi kronologis. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan IBM ini adalah penyuluhan dan pendampingan. Adapun materi yang diberikan meliputi: konsep prinsip kesantunan, macam-macam prinsip kesantunan, dan contoh dari macam-macam prinsip kesantunan. Tahap pertama ini, tim pengabdian memberikan materi dasar dan pendampingan yang mengarah pada pemahaman mitra untuk mengajarkan anak berkomunikasi dengan menggunakan konsep prinsip kesantunan berbahasa Indonesia. Setelah penyampaian materi tersebut dilakukan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan praktik.

Hasil dari kegiatan ini: ibu-ibu PKK menguasai konsep etika percakapan berbahasa Indonesia yang santun untuk diajarkan pada anak. Ibu-ibu PKK juga mampu mengajarkan komunikasi berbahasa Indonesia pada anak dengan memerhatikan konsep prinsip kesantunan. Ibu-ibu PKK menjadi tutor pada ibu-ibu lain untuk memberikan pembelajaran pada anak agar dapat berkomunikasi dengan memerhatikan etika percakapan yang santun melalui pengetahuan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.

Abstract

Communication serves as a means to convey a message to others or otherwise . One form of human communication among them is by conversation or speech acts . By tells people can exchange information . But in speaking of man also has rules that must be adhered to , so that ethics polite conversation can be realized through communication . In the case of the community, especially the mothers in Margoyoso the majority of the Indonesian language as communication , many of them children speak without regard to principles of politeness thus considered less polite .

In this extension , the solution offered is to provide counseling to the chronological strategy . The method used in the implementation of this IbM activity is counseling and mentoring . The materials provided include : the concept of politeness principle , various principles of politeness , and examples of the kinds of principles of politeness . This first phase , the team devotion provide basic materials and assistance that leads to an understanding partner to teach children to communicate by using the concept of politeness principle Indonesia . After delivery of such materials is done , the participants were given the opportunity to ask questions and practice .

The results of this activity : PKK master ethical concept of polite conversation in Indonesian language to be taught to children . PKK also able to teach the Indonesian language communication in children with attention concept of politeness principle . Hopefully , mothers PKK became tutor to the other mothers to give children learning to communicate with watching ethics polite conversation through knowledge of the principles of politeness Indonesia .

A. PENDAHULUAN

Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu bentuk komunikasi manusia di antaranya yaitu dengan percakapan atau tindak tutur. Dengan bertutur manusia dapat saling bertukar informasi. Namun dalam bertutur manusia juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, agar etika percakapan yang santun dapat diwujudkan melalui komunikasi. Wujud etika percakapan yang santun tersebut salah satunya melalui prinsip kesantunan. Seperti yang dikemukakan oleh Purwo (1990:19 melalui Rustono, 1999:33), tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu, sehingga dengan adanya prinsip kesantunan diharapkan seseorang ketika berujar atau berbicara dengan orang lain tidak memberikan efek-efek negatif dari tuturannya, sehingga tidak menyinggung orang yang diajak bicara.

Dalam kasus masyarakat terutama para ibu di Margoyoso yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi, banyak di antara anak mereka bertutur tanpa memperhatikan prinsip kesantunan sehingga dinilai kurang santun. Menurut Leech (1993:124), prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Dengan adanya pematuhan terhadap prinsip kesantunan ini diharapkan pembicaraan atau hubungan seseorang dengan orang lain akan lebih bisa berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang merasa tersinggung atau dirugikan. Prinsip kesantunan merupakan sebuah prinsip percakapan yang harus dipatuhi oleh peserta tuturnya, jika para penuturnya dapat mematuhi prinsip kesantunan ketika bertutur, maka mereka akan dapat saling menghormati dan menghargai dalam bertutur. Jika mereka sudah dapat saling menghargai dan santun dalam bertutur, maka akan tercipta sebuah kerja sama dalam bertutur. Seperti pada contoh tuturan berikut.

A : Mama lagi bingung nih, tetangga sebelah meminta mama mencarikan

bantuan tenaga untuk membuat makanan untuk hajatan. Adek mau membantu?

B : Mau minta bantuan padaku? Boleh sih, tapi tidak mau lama-lama!

Tuturan B di atas melanggar prinsip kesantunan kemurahhatian, karena tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan tersebut juga melanggar prinsip kerja sama relevansi, karena tuturan B kurang relevan terhadap permasalahan A, karena B hanya memberikan bantuan yang hanya sebentar atau tidak maksimal, dan itu tidak dapat membantu A menyelesaikan masalahnya.

Dengan adanya bahasa prinsip kesantunan ini diharapkan para ibu khususnya ibu-ibu PKK Magarsari Margoyoso lebih bisa membelajarkan aturan-aturan dalam berkomunikasi yang dijadikan pembelajaran bagi keluarga terutama pada anak. Selain alasan tersebut, pengabdian ini juga dimaksudkan agar tuturan dalam percakapan bersifat mendidik, di samping sebagai media komunikasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan perlu diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kesantunan berbahasa dapat dianggap sebagai salah satu strategi dalam berkomunikasi. Contohnya jika seseorang akan meminta tolong kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, maka akan dihadapkan pada pilihan-pilihan ujaran yang tepat untuk berbagai situasi dan suasana yang dihadapi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, beberapa hal yang dianggap pengusul dan mitra sebagai masalah prioritas yang harus ditangani antara lain:

- 1) Ibu-ibu PKK sebagai orang tua belum menguasai konsep etika percakapan berbahasa Indonesia yang santun untuk diajarkan pada anak.
- 2) Ibu-ibu PKK masih mengajarkan komunikasi berbahasa Indonesia pada anak tanpa memerhatikan konsep prinsip kesantunan.
- 3) Minimnya referensi mengenai konsep prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Dalam penyuluhan ini, solusi yang ditawarkan adalah memberi penyuluhan dengan strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara

memberikan penyuluhan secara bertahap. Dimulai dari yang ringan hingga pada tahap yang lebih berat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penyuluhan yang akan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan IbM ini adalah penyuluhan dan pendampingan. Adapun materi yang diberikan meliputi: konsep prinsip kesantunan, macam-macam prinsip kesantunan, dan contoh dari macam-macam prinsip kesantunan. Tahap pertama ini, tim pengabdian memberikan materi dasar dan pendampingan yang mengarah pada pemahaman mitra untuk mengajarkan anak berkomunikasi dengan menggunakan konsep prinsip kesantunan berbahasa Indonesia. Setelah penyampaian materi tersebut dilakukan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan praktik.
- 2) Tahap kedua, Ibu-ibu PKK Magarsari praktik. Praktik tersebut yaitu memberikan contoh cara mengajarkan anak berkomunikasi dengan menggunakan konsep prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.
- 3) Tahap ketiga yaitu evaluasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan penyuluhan. Setelah mitra tampil di depan forum, langsung diadakan evaluasi untuk memperbaiki contoh dari cara mengajarkan mengajarkan anak berkomunikasi dengan menggunakan konsep prinsip kesantunan berbahasa Indonesia. Teknis pelaksanaan adalah tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling memberi saran dan kritik atas tampilannya. Pada tahap ini diharapkan ibu-ibu PKK dapat memberikan pembelajaran pada anak agar dapat berkomunikasi dengan memerhatikan etika percakapan yang santun melalui pengetahuan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif (Gumperz, 1982:94 dalam Rustono, 1999:48). Sehingga dalam aksi verbal secara lisan pihak-pihak yang terlibat dituntut terampil dalam berbahasa. Aksi verbal secara lisan atau percakapan melibatkan pihak penutur dan petutur atau mitra tutur yang posisi keduanya bisa saling bergantian. Agar percakapan dapat berjalan lancar, kooperatif, dan santun, maka percakapan

memiliki prinsip. Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Rustono, 1999:55). Prinsip percakapan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Selain itu, perlu diperhatikan juga dalam penggunaan komunikasi berbahasa Indonesia yang memperhatikan tata bahasa Indonesia yang dibakukan.

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerjasama adalah sebuah prinsip yang antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan itu terdengar koheren (Rustono, 1999:57). Jadi jika ada penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan, berarti ia tidak mengikuti prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama memang perlu dipatuhi dalam sebuah percakapan, agar para peserta tutur dapat melakukan percakapan secara kooperatif, sehingga percakapan dapat berjalan lancar.

Prinsip kerjasama Grice dibagi menjadi empat (Rustono, 1999:58), yaitu prinsip kerjasama kuantitas, prinsip kerjasama kualitas, prinsip kerjasama relevansi atau keterkaitan, dan prinsip kerjasama cara.

a. Prinsip Kerjasama Kuantitas

Dalam prinsip kerjasama kuantitas, tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, atau tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan, maka tuturan itu melanggar prinsip kerjasama kuantitas (Rahardi, 2006:53). Jadi dalam prinsip ini penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan relatif memadai. Seperti pada tuturan “Adik saya telah beristri”, tuturan tersebut mematuhi prinsip kuantitas karena informasinya cukup dan memadai serta tidak berlebihan. Artinya tuturan itu tidak perlu menyebutkan adiknya berjenis kelamin apa dan namanya siapa.

b. Prinsip Kerjasama Kualitas

Dalam prinsip kualitas, tuturan hendaknya berisi nasehat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu (Rustono, 1999:60). Berarti pada prinsip ini tuturan harus berisi sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta. Seperti pada tuturan “Peringatan hari Sumpah Pemuda

diselenggarakan di halaman parkir IKIP PGRI Semarang”. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kualitas karena memang penutur meyakini dan memiliki bukti yang cukup tentang isi tuturan itu.

c. Prinsip Kerjasama Relevansi

Di dalam prinsip kerjasama relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu (Rahardi, 2006:56). Seperti tuturan berikut:

A : “Aduh, aku pusing sekali!”

B : “Bagaimana kalau kita ke dokter saja?”

Apa yang dikatakan B relevan dengan masalah yang dihadapi A. Tuturan A berisi keluhan yang menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terikat dengan tuturan A.

d. Prinsip Kerjasama Cara

Prinsip kerjasama cara sebagai bagian prinsip kerjasama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas (Rustono, 1999:62). Dalam prinsip ini penutur harus berbicara secara langsung, tidak kabur dan tidak berlebih-lebihan. Seperti tuturan “Bersihkan ruang tamu itu!”. Tuturan tersebut berisi hal yang jelas yaitu menyuruh untuk membersihkan ruang tamu.

2. Prinsip Kesantunan

Agar sebuah percakapan tidak menyinggung mitra tuturnya, salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kesantunan yaitu dengan pendekatan pragmatik. Baryadi (melalui Nasanius, 2007:101) mengartikan kesantunan sebagai “salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain”. Sedangkan Nasanius (2007:102) menyatakan bahwa perilaku santun adalah perilaku yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam. Jadi dalam sebuah percakapan atau wacana tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan kepada mitra tutur tetapi juga harus menghormati mitra tuturnya.

Yule (2006:104) menyatakan bahwa kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran

tentang wajah orang lain. Dari teori itu dapat diartikan bahwa jika seseorang bertutur dapat mempengaruhi wajah seseorang, yaitu mengancam atau menyelamatkan wajah mitra tuturnya, karena wajah berkaitan dengan ekspresi diri seseorang.

Grice (1991:308 melalui Rustono, 1999:66) menyatakan prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Keberadaan prinsip kesantunan ini berkaitan erat dengan prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan digunakan untuk melengkapi prinsip kerjasama. Dalam bertutur, penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerjasama saja. Karena dalam bertutur, disamping menyampaikan amanat, penutur juga harus menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur pendengar.

Namun sebenarnya prinsip kesantunan dapat diartikan secara berbeda-beda, tergantung pada latar belakang teori yang digunakan. Salah satu teori yang akan digunakan oleh penulis yaitu teori dari Leech. Prinsip kesantunan Leech ini didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu berupa maksim-maksim, dan maksim-maksim itu menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan yang sopan dan bukan keyakinan-keyakinan yang tidak sopan (Leech, 1993:207). Kaidah-kaidah itu tak lain adalah prinsip-prinsip yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (Rustono, 1999:70). Leech (1993:206) membagi prinsip-prinsip kesantunan tersebut menjadi enam prinsip kesantunan, yaitu:

a. Prinsip Kesantunan Ketimbangraasaan

Berkaitan dengan Prinsip Kesantunan ini maka orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan Prinsip Kesantunan ini akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim ketimbangraasaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2006:60).

Contoh:

Tuan rumah : “Silakan dimakan bakmi rebusnya Pak, selagi masih hangat!”

Tamu : “Terima kasih Bu, maaf jadi merepotkan!”

Tuan rumah : “Ah, tidak repot kok Pak, ini hanya sekedar bakmi saja!”

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Tuan rumah “Ah, tidak repot kok Pak, ini hanya sekedar bakmi saja!” Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun mungkin sebenarnya tuan rumah tersebut sedang repot.

b. Prinsip Kesantunan Kemurahanhatian

Prinsip Kesantunan kemurahanhatian berkaitan dengan sifat murah hati yang diharapkan dari penutur. Dalam prinsip ini penutur harus merelakan keuntungan yang maksimal berada pada mitra tuturnya. Salah satu cara untuk mematuhi prinsip ini yaitu dengan menawarkan bantuan kepada orang lain. Karena penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2006:61). Kalau setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kemurahanhatian ini dalam ucapan dan perbuatan dalam pergaulan sehari-hari maka kedengkian, iri hati, dan sakit hati antara sesama dapat terhindar (Tarigan, 1990:83).

Contoh :

A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang!”

B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar saya ambilkan dulu!”

Dari contoh di atas terlihat bahwa B menawarkan bantuan kepada A, dengan begitu B memaksimalkan keuntungan kepada A.

c. Prinsip Kesantunan Keperkenaan

Prinsip Kesantunan ini mengatakan “hindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, dan lebih khusus lagi, tentang penyimak (Tarigan, 1990:85). Dapat diartikan bahwa prinsip ini melarang orang untuk saling mengejek, mencaci, dan merendahkan orang lain. Dalam Prinsip Kesantunan ini orang akan dianggap sopan jika bisa saling menghargai.

Contoh:

A : “Mari Pak hidangannya, maaf seadanya!”

B : “Terima kasih, ah bagi saya ini sudah terlalu banyak.”

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa B menghargai A, meskipun hidangan itu seadanya namun B tetap tidak mengejek A. begitu juga A yang menghargai B dengan meminta maaf karena hidangan yang disajikan hanya seadanya.

d. Prinsip Kesantunan Kerendahhatian

Dalam prinsip kesantunan yang harus dipatuhi adalah minimalkan pujian kepada diri sendiri dan maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Dengan Prinsip Kesantunan ini diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Karena orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri (Rahardi, 2006:64). Jadi dapat diartikan bahwa inti dari prinsip ini yaitu peserta tutur tidak boleh berlaku sombong.

Contoh:

- A : “Besok kamu yang memberikan sambutan dalam acara itu ya!”
B : “Waduh..., apa saya bisa? Saya ini kan masih anak kemarin sore dan belum punya banyak pengalaman.”

Dari contoh dapat dilihat bahwa B mematuhi prinsip kerendahhatian. Meskipun sebenarnya B adalah orang yang pandai dan bisa memberikan sambutan, namun ia merasa bahwa dirinya masih banyak memiliki kekurangan.

e. Prinsip Kesantunan Kesetujuan

Di dalam Prinsip Kesantunan ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau persetujuan di dalam kegiatan bertutur. Dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Rahardi, 2006:64).

Contoh:

- A : “Bagaimana kalau lemari ini kita pindah saja agar ruangan ini tidak terlihat sempit?”
B : “Saya setuju sekali!”

Pada percakapan di atas mematuhi prinsip kesantunan, karena B mematuhi prinsip kesetujuan. Pada percakapan itu terjadi sebuah kesepakatan.

f. Prinsip Kesantunan Kesimpatian

Dalam Prinsip Kesantunan kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Tarigan (1990:89) menjelaskan bahwa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan tindak ujar yang sopan, sekalipun ucapan turut berdukacita mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan yang negatif bila ditinjau dari segi penyimak.

Contoh:

A : “Nenekku meninggal dunia.”

B : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Aku ikut berduka cita.”

Percakapan di atas mematuhi prinsip kesimpatian karena B mengungkapkan rasa simpatinya. Sehingga B memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati.

3. Tata Bahasa Baku

Bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok dan dasar ukuran atau yang dijadikan standar (Chaer 2000:11). Ragam bahasa baku ini lazim digunakan dalam:

- a. komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat-menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penanaman dan peristilahan resmi, dsb,
- b. wacana teknis, seperti laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran, dsb,
- c. pembicaraan di depan umum, seperti ceramah, kuliah, khotbah, pidato, pelatihan atau penyuluhan, dsb,
- d. pembicaraan dengan orang yang dihormati, dsb.

Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu (1) sebagai bahasa nasional, (2) sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi (a) sebagai lambang kebanggaan nasional, (b) sebagai lambang identitas nasional, (c) sebagai alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda

latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi (a) sebagai bahasa resmi negara, (b) sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan maupun non pendidikan seperti karang taruna, PKK, dsb, (c) sebagai bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, dan (d) sebagai bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Mansur 1987:145).

Sesuai dengan berbagai fungsi di atas, tidak mengherankan bila bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa. Berdasarkan tempat atau daerahnya, bahasa Indonesia terdiri dari berbagai dialek, antara lain dialek Jakarta, dialek Jawa, dialek Medan, dialek Manado, dialek Bali, dan lain-lainnya.

Dialek merupakan suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang berlainan walaupun erat hubungannya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat dialek-dialek Jakarta, Jawa, Medan, Manado, Maluku, Bali, dan lain-lainnya lagi. Setiap dialek mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakan dialek yang satu dengan dialek yang lain, ataupun membedakan dialek dengan bahasa Indonesia baku.

Dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta, misalnya, terdapat pada kata-kata *ngliatin*, 'melihat', *ngбелиin* 'membelikan', *ape* 'apa', *dong* kata efektif, *emang* 'memang', *didengarnye* 'didengarnya', *gue* 'saya', *lu* 'engkau', dan lain-lainnya.

Dalam bahasa Indonesia dialek Jawa terdapat kata-kata *kok* 'kata efektif', *wedang* 'minuman', *den* 'suatu gelar keturunan', *ketemu* 'bertemu', *mas* 'panggilan untuk menghormati seseorang-kak', *lo* 'kata efektif', *to* 'kata efektif', *ngobrol* 'mengobrol', *pekewuh* 'seган', *dahar* 'mangan', *lenggah* 'duduk', dan lain-lainnya. Dalam dialek Manado terdapat kata-kata *pohong* 'pohon', *makang* 'makan', *jalang* 'jalan', *tante* 'bibi', *gigi* 'menggigit', *ciong* 'cium', dan lain-lainnya (Suhendar, dkk 1998:12-23).

Ragam bahasa resmi sedapat mungkin menghindarkan diri dari penggunaan kata-kata dan struktur dialek. Berdasarkan suasana penggunaannya bahasa dapat dibedakan menjadi dua ragam bahasa yaitu ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tak resmi. Kedua ragam bahasa tersebut memiliki ciri-ciri sendiri sebagai akibat dari suasana penggunaannya.

Ragam bahasa tak resmi digunakan antara lain dalam percakapan-percakapan tidak resmi, misalnya percakapan pada waktu beristirahat, percakapan antara anggota keluarga, di pasar, dan sebagainya. Ragam bahasa ini mempunyai ciri yang berbeda dengan ragam bahasa resmi, yaitu pada umumnya tidak secara ketat mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku dan banyak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah.

Sebaliknya ragam bahasa resmi pada umumnya secara ketat mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Ragam bahasa baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam suasana resmi, maka baik lisan maupun tertulis pada umumnya secara ketat mematuhi kaidah bahasa baku (Hardjoprawiro 2006:3).

Adapun di bawah ini merupakan sifat-sifat ragam baku sebagai berikut:

- a. ragam bahasa baku termasuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku, yaitu dalam ragam tulis menggunakan ejaan yang baku, yakni EYD, dan dalam ragam lisan menggunakan ucapan yang baku, menggunakan kata-kata dan kalimat yang baku atau yang sudah dibakukan,
- b. hubungan dalam kalimat maupun dalam alenia lainnya bersifat padu atau saling berkaitan,
- c. Dihindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau membingungkan dan tidak jelas

(Badudu 1996:1-13;83-112).

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi

beragam. Tata bunyinya menjadi tidak persis sama, tata bentuk dan tata kata, dan juga tata kalimat.

Keragaman bahasa itu terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Akibat berbagai faktor seperti yang disebutkan di atas, maka bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Ragam bahasa Indonesia yang ada antara lain:

- a. ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Biasa disebut dengan istilah *idialek*. Setiap orang mempunyai ragam atau gaya bahasa sendiri-sendiri,
- b. ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, biasanya disebut dengan istilah *dialek*,
- c. ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut *sosiolek*,
- d. ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam bahasa ini biasanya disebut dengan istilah *fungsiolk*,
- e. ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar,
- f. ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar, dan,
- g. ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Ragam bahasa yang digunakan secara tertulis atau biasa disebut bahasa tulisan atau bahasa tertulis.

C. PENUTUP

Simpulan dan saran kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ibu-ibu PKK menguasai konsep etika percakapan berbahasa Indonesia yang santun untuk diajarkan pada anak.
- 2) Ibu-ibu PKK mampu mengajarkan komunikasi berbahasa Indonesia pada anak dengan memerhatikan konsep prinsip kesantunan.
- 3) Ibu-ibu PKK menjadi tutor pada ibu-ibu lain untuk memberikan pembelajaran pada anak agar dapat berkomunikasi dengan memerhatikan etika percakapan

yang santun melalui pengetahuan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J, S. 1996. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 2006. *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mansur, Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia; Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasanius, Yassir. 2007. *PELBBA 18*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Suhendar, dkk. 1998. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryaman. 1984. *Pilihan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Alumi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.